

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tatanan dari pendidikan menjadikannya salah satu ranah penunjang kelestarian hidup, karena dengan adanya pendidikan dapat membuat manusia mempunyai pengetahuan, berpedoman, dan kebiasaan dalam kemajuan teknologi saat ini. Dengan adanya pendidikan hal ini mampu menciptakan pelajar yang mempunyai kapabilitas dan ketangkasan yang nantinya akan mampu berkembang dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat,

Optimalisasi aspeknya dapat tercapai menggunakan kompetensi pengajar dalam memberdayakan sarana dan prasarana pembelajaran. Akan tetapi disayangkan masih banyak pendidik kurang ahli menguasai dalam menggunakan sarana dan metode dalam belajar mengajar.¹

Dengan demikian sangat berkaitan dengan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik. Maka dalam menghadapi masalah tersebut pendidik diharuskan meningkatkan pengetahuannya mengenai media dan metode dalam kegiatan belajar mengajar, wujud aktualisasinya adalah dengan merencanakan program pengadaan fasilitas media pembelajaran yang memadai pada satuan instansi pendidikan yang terkait, di sisi lain hendaknya guru diberikan pelatihan agar mampu meningkatkan pengetahuannya.²

¹ S. Alwi, "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran", dalam jurnal *TQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan*, Vol.8, No.2, 2017, hlm.145.

² Said Alwi, "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran," dalam jurnal *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan* , vol. 8, no. 2, (2017), hlm 145–167,

Segala faktor semuanya saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Seperti peranan guru yang mumpuni dalam pengembangan sistem belajar-mengajar yang disandarkan pada standar kompetensi pembelajaran, begitu juga dengan kompetensi dasarnya. Maka penerapan pembelajaran yang lebih bersifat adaptif interaktif serta lebih efektif lagi menyenangkan perlu untuk ditumbuh kembangkan. Stimulasi dari tatanan pembelajaran yang sedemikian rupa dirancang secara matang akan meningkatkan prestasi belajar serta aspek pengembangan bakat dan minat peserta didik, dengan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah, dan terlebih kalinya dengan memiliki *soft skill* yang nantinya begitu berguna untuk diri sendiri dan sistem sosial bermasyarakat bernegara

Seorang guru dikatakan gagal dalam proses pengajaran yang baik jika hanya mengandalkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, tanpa memperhatikan strategi pembelajaran yang cocok untuk siswa. Selama pembelajaran di Pendidikan Agama Islam (PAI) sering terjadi fenomena dimana fokus pembelajaran masih terpusat pada materi. Hal ini menyebabkan pengajaran kurang interaktif di kelas karena guru kurang memiliki keterampilan untuk mengelola metodologi pembelajaran di kelas yang cocok

Dalam penerapan KBM di kelas guru seringkali dijumpai dengan proses pembelajaran yang monoton, lingkungan kelas yang pasif dan verbal di mana siswa hanya menerima dan diberi sarana, serta pendekatan pengajaran berbasis narasi.

Jarang ditemukan aktivitas belajar yang jauh lebih aktif. seperti percakapan atau lainnya. Dapat dipahami bahwa pendidik terus mendominasi proses pembelajaran.³

Menurut “UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005”, guru yang profesional memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak pendidikan dalam rangka mengajar serta membimbing peserta didik penuh dengan keimanan, akhlak dan ilmu untuk kepentingan masyarakat dan negara. Tanpa peran penting guru ini, pendidikan dan pengajaran di sekolah bisa menjadi tidak efektif dan kurang produktif. Untuknya seorang pendidik harus memastikan bahwa lingkungan kelas yang ditemui siswa mendorong partisipasi dan pembelajaran aktif, serta menyesuaikan metode pembelajarannya dengan kebutuhan individu dan kelompok siswa.⁴

Salah satu pentingnya dari pengambilan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran adalah karena strategi pembelajaran yang adaptif cenderung optimal dalam mendidik siswa. Salah satu bukti faktor penghambat pembelajaran PAI adalah adanya sistem pembelajaran yang hanya terfokus pada materi saja dan kurang memperhatikan jalannya pembelajaran yang interaktif. Dari peran strategi pembelajaran yang tepat akan menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan nilai dan keterampilannya, sebagai salah satu cara mencapai tujuan pendidikan.⁵ Adanya iklim belajar yang membuat peserta didik menaruh perhatian lebih mengakibatkan ketertarikan peserta didik untuk belajar menjadi meningkat

³ Siti Ruhilatul Jannah dan Nur Aisyah, “Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil”, dalam jurnal ta’lim : *jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.4 No.1 Januari 2021, hlm. 43-45.

⁴ Diding Rahmat, “Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan” , dalam jurnal *Unfikasi: Jurnal Ilmu Hukum* ,vol. 4, no. 1, 2017, hlm. 37.

⁵ Nahdatul Hasmi, “Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran”, dalam jurnal *Joel: journal of education and instruction*, vol. 2, no.1 juni 2019, hlm. 58.

Minat belajar ditunjukkan ketika seseorang memiliki ketertarikan dalam belajar. Hal ini terjadi saat seseorang dapat memproses, memahami, dan mengingat informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Melalui proses ini, seseorang akan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.⁶

Terdapat empat indikator untuk memperkirakan minat belajar, yaitu keinginan belajar, ketertarikan belajar, inspirasi belajar, dan kemampuan menyerap informasi. Minat belajar ditandai dengan keyakinan bahwa seseorang yang tertarik pada suatu hal akan merasakan sensasi minat terhadap objek tersebut. Ia akan fokus dan terus mencari informasi yang terkait dengan topik tersebut, dan ia akan dengan antusias mengikuti contoh serta mempraktikkan dengan tanpa beban atau hambatan di dalamnya.

Fenomena peserta didik dengan intensitas minat belajar yang tinggi untuk menyerap pembelajaran akan lebih mudah untuk meresapi aspek materi esensial. Indikasi demikian menjadi salah satu barometer motivasi belajar peserta didik atas dasar pokok materi yang disampaikan pendidik. Kembali lagi ditekankan bahwa aspek itu yang menjadi stimulasi motivasi belajar peserta didik.

Salah satu cirikhas yang melekat pada pembelajaran *cooperative learning* adalah sistem kolaboratif antar peserta didik dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran. Semua pihak yang terlibat dalam metode ini saling bahu membahu untuk menyelesaikan beban pembelajarannya. Efektifitas metode ini bisa dilihat dari dampak baiknya yang mensinergikan antar peserta didik.

⁶ Akrim, *Buku Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Grub, 2021, hlm.18.

Penyokong utama dari metode pembelajaran ini adalah kerja kelompok yang saling menopang satu dengan yang lain. Tiap rombongan kelompok berisikan beberapa siswa empat hingga enam peserta didik. Stimulasi dari pembelajaran *cooperative learning* mengupgrade dari prestasi akademik masing-masing peserta didik, termasuk bagi siswa berbakat, kelas dua, dan lambat. Selain itu, pembelajaran *cooperative* juga membantu menciptakan rasa hormat dan kekeluargaan di antara siswa. Model pembelajaran *cooperative* ini digunakan oleh para pengajar kala berproses pendidikan dan Kegiatan Belajar Mengajar.⁷

Pendidik memiliki andil penuh dalam progresifitas pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seorang guru PAI bertanggung jawab untuk membantu siswa membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif. Oleh karena itu, tugas mengajar menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan jiwa siswa di dalam lingkungan sekolah.⁸

Menurut Plato dalam kutipan Iman Firmansyah yang dikutip dalam Musyafa Fathoni pendidikan islam adalah mengembangkan moral dan intelektual yang ada dalam potensi siswa guna mengembangkan kebenaran sejati dan pendidik dalam posisi ini sangat penting dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungannya.⁹

⁷ Henni Sukmawati, "Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)", dalam jurnal *Ash-Shahabah: journal-uim-makassar*.vol 5, no.2,2019,hlm.165.

⁸ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar dan Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka", dalam jurnal *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol 8, no.2, 2019, hlm 135.

⁹ Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019), hlm 79–90.

Senada dengan ayat alquran dalam surat al-maidah ayat 67 yang berbunyi:¹⁰

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Yang artinya:

“Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatnya. Dan allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.

Pesan utama dari ayat di atas mengisaratkan terdapat perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW guna menyelesaikan amanahnya sebagai seorang Nabi sekaligus Rasul dengan cepat, bahkan jika dalam waktu yang terbatas. Pesan ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan atau keahlian seharusnya tidak menunda untuk membagikan dan mengajarkannya kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan cara ini, pengetahuan dan keahlian tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang lain, selain dari bermanfaat bagi diri sendiri.

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mengarahkan dan memandu kemampuan dasar peserta didik secara maksimal melalui ajaran Islam yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka melalui pendekatan pendidikan yang berbasis Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam

¹⁰ syafaruddin Nursalimah, “Tafsir Ayat Al Quran Tentang Metode Pendidikan Islam” dalam jurnal: *pena cendekia*, vol.4, no. 2 (2021) hlm.11–22.

berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi individu yang lebih baik dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.¹¹

Mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative learning* ini dirasa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah. Karena banyak ditemui selama ini guru kebanyakan hanya berfokus pada penjelasan materi / ceramah saja sehingga monoton lebih jenuh menjadikan hasil pembelajaran pun kurang baik.

Dalam artikel ini, judul yang dipilih dikarenakan adanya masalah umum dan fakta di lapangan yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar PAI. Berdasarkan hasil pengamatan di SMP N 2 Yogyakarta, guru-guru PAI sekolah tersebut menginternalisasikan metodologi pelajaran *cooperative learning* kala kegiatan pembelajaran. Metode tersebut mencakup pembelajaran berkelompok dengan diskusi, simulasi, belajar bersama teman, evaluasi, dan pemutaran video sebagai tambahan strategi untuk menghindari kebosanan pada siswa. Ibu Amirah Syadza, S.Pd., seorang guru PAI di SMP N 2 Yogyakarta menjelaskan hal ini dengan lebih rinci, seperti di bawah ini:¹²

Dalam pembahasan ini peneliti mengangkat judul tersebut setelah melakukan observasi diketahui dikarenakan problematika umum dan fakta yang terjadi di lapangan yang mempengaruhi KBM PAI. Berdasarkan hasil pengamatan di SMP N 2 Yogyakarta, guru-guru PAI di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam melaksanakan KBM. Mereka menginternalisasikan metode tersebut berkelompok dengan diskusi, simulasi,

¹¹ Bagas Bayu Aji, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata," dalam jurnal: *Angewandte Chemie International Edition*, vol.6, 2020, hlm 5–24.

¹² Hasil wawancara dan dokumentasi dengan Amira syadza selaku guru pendidikan agama islam pada tanggal 22 april 2022

belajar bersama, evaluasi, dan pemutaran video sebagai tambahan strategi untuk menjaga agar peserta didik tidak mudah merasa bosan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Amirah Syadza S.Pd., seorang guru PAI di SMP N 2 Yogyakarta,¹³

Pada model pembelajaran tersebut dimulai dengan kegiatan membaca Al-Quran oleh siswa, memberikan motivasi, mengulang materi sebelumnya, kemudian menyampaikan materi baru dengan metode diskusi berkelompok, memberikan penjelasan, dan sebagai akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi kepada siswa. Konklusi dari pembelajaran ini adalah untuk terciptanya iklim belajar adaptif yang efektif, dengan tingkat penyerapan esensi pembelajaran peserta didik yang tinggi. Di sisi lain metode ini meningkatkan potensi siswa kala melakukan kolaborasi dan diskusi.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti berpedoman pada metode pembelajaran *cooperative learning* yang berguna sebagai aspek yang menstimulasi minat dan bakat peserta didik, serta nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam saat pembelajaran PAI. Dari penelitian yang disusun akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Yogyakarta dan cara meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan untuk memperhatikan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yang disandarkan pada latar belakang di atas meliputi:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *cooperative learning* guru pai dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana minat siswa setelah diimplementasikan pembelajaran *cooperative learning* di SMP N 2 Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan *cooperative learning* di SMP N 2 Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian

Guna mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka dapat disajikan beberapa opsi yang menjadi orientasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi *cooperative learning* guru pai dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 2 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat belajar siswa pada saat pembelajaran menggunakan pembelajaran *cooperative learning*
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 2 Yogyakarta dalam mengimplementasikan pembelajaran *cooperative learning*.

D. Manfaat Penelitian

Luaran kebermanfaatan penelitian ini meliputi beberapa ranah yang berperan masing-masing terhadap tiap praktisi yang dimaksud. Manfaat secara teoritis maupun praktis dirinci sebagai berikut:

Dari rancangan ini harapan peneliti adalah adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap tiap pendidik maupun peserta didik di SMP N 2 Yogyakarta. Lebih lanjut di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi pembelajaran *cooperative learning* dalam meningkatkan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Besar harapan untuk meningkatkan kompetensinya dalam menginternalisasikan metode pembelajaran *cooperative learning* agar lebih mampu menambah minat siswa dalam belajar.

b. Bagi Penulis

Penulis berharap suatu saat nanti penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik maupun calon pendidik terutama untuk guru PAI dalam menerapkan metode *cooperative learning* dimasa yang akan datang kedepannya dan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *cooperative learning*.

c. Bagi Penelitian lain

Untuk memberikan pengetahuan atau gambaran kepada peneliti lain serta sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

Stimulasi dari penelitian ini diharapkan memberikan dampak untuk senantiasa memberikan ibrah khazanah ilmu dan literasi mengenai bagaimana implementasi pembelajaran guru yang diterapkan dalam mengulas materi di kelas sehingga menambah minat siswa dalam belajar.

E. Tinjauan Pustaka

Dari kajian pustaka terdahulu, peneliti mengangkat beberapa penelitian untuk menjadi referensi dan memperkaya bahan kajian dan menjadi gambaran. Peneliti ingin mengkorelasikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan guna mempermudah peneliti untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya adapun penelitian sebelumnya. Penulis melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah yang terkait dengan model dan metode berupa skripsi, jurnal yang memiliki tema yang menyerupai namun dengan persoalan yang berbeda diantaranya:

Pertama, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Isnawati Israil berjudul Implementasi Model Pembelajaran Cooperative learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan,¹⁵ tulisan artikel tersebut mengindikasikan bahwa intensitas motivasi akan minat belajar peserta didik masihlah rendah terhadap mata pembelajaran IPA.

¹⁵ Isnawati Israil, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri 1 Kayangan," dalam *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol.5, no. 2, 2019, hlm.117.

Indikasi dari tingkat rendahnya minat belajar terlihat dari kehadiran dan keaktifan siswa sangat minim. Salah satu penyebab masalah tersebut adalah metode pembelajaran yang hanya berfokus pada guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan pembelajaran *cooperative learning* dapat diterapkan.

Tidak hanya itu, dalam artikel yang ditulis oleh Isnawati Israil juga dijelaskan bahwa metode dari *cooperative learning* berguna mengembangkan hubungan timbal balik interaksi antar peserta didik. Hal ini memungkinkan siswa saling memberikan motivasi dan bantuan guna menyerap esensi materi secara optimal.

Kesimpulannya ditemukan gradasi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, ada juga perbedaan dalam hal fokus pembahasan. Objek penelitian berbeda pada mapel IPA dan PAI. Namun terdapat persamaan dalam penggunaan metode kualitatif deskriptif dan objek penelitian jenjang SMP, akan metode *cooperative learning*.

Kedua, artikel milik Siti Ruhilatul Jannah dalam Jurnal TA'LIM membahas tentang strategi pembelajaran *cooperative learning* yang dipergunakan kala proses pembelajaran PAI, guna menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik terkhusus bidang akademiknya di SMP Taruna Islam Al-Kautsar yang berlokasi di Semampir, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Paradigma kualitatif deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan seputar kemampuan guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran *cooperative learning*.¹⁶

¹⁶ Siti Ruhilatul Jannah dan Nur Aisyah, "Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)", dalam jurnal Ta'lim: *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2021

Penelitian tersebut memaparkan bahwa dengan metode pembelajaran bersifat cooperative berguna sebagai stimulasi partisipasi siswa, guna mengembangkan keilmuannya berdasarkan standar nilai akademik yang jelas. Adanya *cooperative learning* ini membawakan nuansa baru yang lebih tidak berbelit, serta memberikan dorongan bagi peserta didik untuk lebih aktif ketika pembelajaran. Sistem pembelajaran ini bergantung pada bagaimana siswa menggunakan materi sebelumnya untuk mengembangkan pengalaman yang baik.

Peranan dari metode *cooperative learning* membuat peserta didik dimudahkan dalam merekonstruksi daya nalar dan berpikirnya terhadap fenomena mata pelajaran. Akses penuh bagi tiap satuan kelompok dalam metode ini untuk senantiasa bisa saling bersinergi saling meningkatkan motivasi, produktivitas, dan pembelajaran bisa ditingkatkan melalui kerja sama. Dari adanya kolaborasi antar siswa dalam satu kelompok menjadikannya lebih mudah mencari solusi masalah atas isu yang diangkat. Maka tiap siswa dalam satuan kelompok belajarnya dituntut untuk mempunyai daya penyelesaian masalah yang tinggi.¹⁷

Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada adanya objek metode pembelajaran yang sama yakni *cooperative learning*, dalam peranannya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, berlandaskan pada aspek efektif dan efisien serta adaptif dalam pembelajaran. Perbedaan mencolok pada penelitian Siti Ruhilatul Jannah dan Nur Aisyah dan penelitian ini terletak pada

¹⁷ S R Jannah and N Aisyah, "Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil ...," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol 4, no. 1. 2021, hlm 42–59.

pengkajian hasil belajar peserta didik dan strateginya dalam minat belajar peserta didik akan internalisasi metode *cooperative learning*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Esthi Santi Ningtyas, seorang mahasiswa dari Universitas Kristen Satya Wacana berupa jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Cooperative learning Tipe Make-A-Match Berbantuan Media Komik Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS. Bagan dari penelitian tersebut mengenakan metodologi penelitian tindakan kelas atas studi deskripsi perbandingan atau komparatif. Temuan hasil penelitian tersebut mengatakan bahwasanya hasil nilai belajar peserta didik terhadap mapel IPS kelas V SD N 01 Tuntang sangatlah rendah. Aktivitas belajar di kelas terkesan membosankan dan peserta didik kurang tertarik. Kurangnya media dan sumber belajar menjadi penyebab menurunnya minat belajar peserta didik.

Upaya pendidik dalam penelitian tersebut dalam mengatasi masalah yang ada menggunakan metode *cooperative learning make-a match* akan media komik interaktif. Dari pemanfaatan metode dan media tersebut benar-benar memacu daya interaktif, kreatifitas, daya serap, dan nalar yang meningkat. Model *make-a match* juga melatih siswa untuk lebih cermat dan paham terhadap materi pelajaran dengan mengajarkan cara berfikir cepat, menganalisis, dan berkolaborasi dengan teman sebaya.¹⁸

Relevansi dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengkajian metode yang sama, yakni *cooperative learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan terletak pada penelitian tersebut yang

¹⁸ Emy Wuryani Esthi Santi Ningtyas, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)", dalam *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, vol. 3,no.1,2017, hlm.67

mengadaptasikan model *make-a match* serta media komik interaktif, dalam rangka meningkatkan hasil dan minat belajar peserta didik.

Keempat, penelitian dengan judul Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari dengan Metode cooperative learning di Kelas VII 4 Smp N 17 Padang, oleh Fuby Candani.¹⁹ Dalam penelitian ini, ditemukan indikasi keingintahuan siswa kelas VII 4 SMP N 17 Padang begitu rendah, begitu pula nuansa interaktif dan partisipasi siswa dalam kelas. Salah satu masalahnya terletak pada pendidik yang secara konvensional hanya berceramah pada pembelajaran tari, maka darinya peserta didik kurang memperhatikan esensi materi pembelajaran. Sehingga perlunya guru menginternalisasikan metode pembelajaran yang adaptif layaknya *cooperative learning*.

Pada penggunaan metode *cooperative learning*, terdapat perubahan tahap demi tahap pada peserta didik. Guru menggunakan media seperti pemutaran video dan memberikan semangat serta variasi kala pembelajaran guna menstimulasi minat untuk siswa bisa belajar dalam seni tari. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan terhadap hasil nilai KKM dan minat belajar peserta didik terhadap seni tari. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, lebih kreatif, mengambil peran, dan menerapkannya. Pembelajaran haruslah lebih tidak monoton guna membentuk ketertarikan peminatan siswa guna mengambil serta menerapkan materi ajar yang dituturkan oleh guru.

Relevansi kedua penelitian ini sama-sama mengadaptasikan metode *cooperative learning* guna menumbuhkan keinginan belajar siswa agar lebih tinggi.

¹⁹ Fuby Candani, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Metode Cooperative Learning Di Kelas Viii.4 Smp N 17 Padang", dalam *jurnal sendartasik*, vol. 8, no. 1, 2019, hlm. 64–71.

Perbedaan penelitian ini dalam penelitian yang dilakukan Fuby Candani lebih condong bagaimana meningkatkan efektivitas dan kreativitas siswa dalam seni tari menggunakan media pemutaran video.

Tabel 1.1

Kajian terdahulu yang relavan dengan penelitian

No	Penulis/peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Isnawati Israil	<i>“Implementasi Model Pembelajaran Cooperative learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan”</i> .	2019	Jurnal	Sama-sama membahas tentang implemtasi pembelajaran <i>Cooperative learning</i> terhadap peserta didik SMP dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
2	S.Jannah	<i>“Strategi Pembelajaran (Cooperatif Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Meningkatkan</i>	2021	Jurnal	Mampu meningkatkan hasil belajar yang lebih efektif dan efisien.

		<i>Kemampuan Hasil Belajar Siswa”.</i>			
3	Esthi Santi Ningtyas	<i>“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative learning Tipe Make- A Macth Berbantuan Media Komik Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPS”.</i>	2021	Skripsi	<i>Cooperative learning</i> dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran peserta didik kala di kelas.
4	Fuby Candani	<i>“Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Dengan Metode cooperative learning Di Kelas VII 4 Smp N 17 Padang.”</i>	2019	Skripsi	<i>Cooperative learning</i> guna menumbuhkan keinginan belajar siswa agar lebih tinggi

F. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

Guna menjaga keteraturan penelitian agar tidak terjadi pelebaran data dan hasil penelitian, maka untuk hal tersebut perlu ditekankan pada beberapa aspek yang harus saling ditaati sebagai pedoman penelitian, meliputi cakupan dan batasan dari

masalah penelitian. Ruang lingkup utama penelitian ini terletak pada pengkajian akan minat belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Pengkajian akan lebih berfokus pada penerapan pembelajaran *cooperative learning* guna minat belajar peserta didik di sekolah tersebut bisa meningkat.

G. Metode Penelitian

Didalam penelitian ini memperhatikan beberapa kaidah yang ada dari beberapa peninjauan sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiyono bahwa dengan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah.²⁰ Dalam jenis penelitian ini melibatkan peneliti untuk terjun kelapangan langsung agar dapat melihat, mengamati dan menganalisis data secara detail, terkait konteks dengan situasi dan suatu masalah yang dialami sesuai dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran dan kejadian-kejadian kondisi dalam suatu konteks yang sebenarnya (alamiah), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.²¹

2) Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena secara aktual, kongkrit, realistis. Pendekatan kualitatif deskriptif ini ialah suatu kegiatan dalam penelitian untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada serta hubungan antar fenomena yang diteliti, yang mana hal tersebut dapat dituangkan secara tertulis maupun secara lisan.²² Adapun alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.

3) Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat peneliti di SMP N 2 Yogyakarta. sekolah ini berlokasi di jl. Panembahan senopati NO. 28-30, prawirodirjan, kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55121.

²¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif Humanika", *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), hlm.33-54

²² Tya Ayu Pransiska Dewi & Arief Sadjiarto, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", *JURNAL BASICEDU*, Vol. 5, No. 4, Tahun 2021, hlm.1909 - 1917

4) Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau pengumpul data dari narasumber atau lokasi penelitian.

No	Nama	Jumlah
1.	Staff sekolah	1 orang
2.	Guru PAI	2 orang
3.	Siswa kelas VII	4 orang
4.	Siswa kelas VIII	7 orang
5.	Siswa kelas IX	4 orang
6.	Guru ekstrakurikuler	1 orang

Peneliti mengumpulkan data tersebut dengan sendirinya dari narasumber pertama atau lokasi penelitian yang diteliti. Untuk topik penelitian tertentu, peneliti memperoleh informasi data primer melalui wawancara dengan narasumber yang terdiri dari guru, staf sekolah, atau siswa.²³ Data tersebut didapat melalui teknik wawancara dengan teknik *snowball sampling* yang mana, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya

²³ F Isnaini, K Kuliayatun, Noormawanti, (menurut husein umar ,2011) “Implementasi Model Pembelajaran Inside Outside Circle (Ioc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Ppakmt Imadu,” dalam jurnal: *Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1,2020, hlm. 16–21.

berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya.²⁴ Peneliti memperoleh sumber data dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang terdiri dari guru PAI, staf sekolah, dan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari penelitian secara tidak langsung melalui media perantara seperti berasal dari peneliti sebelumnya. Data sekunder ini didapatkan melalui data yang sudah tersedia dan berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber referensi yang telah ada sebelumnya yang akan menguatkan data primer. Contohnya jurnal yang terkait, publikasi pemerintah, skripsi terdahulu, buku dan sumber lainnya yang mendukung. ²⁵

5) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari objek penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat secara berurutan terhadap unsur-unsur yang muncul dalam fenomena yang ada. Dalam penelitian di SMP N 2 Yogyakarta, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana pada observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data sambil melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan ini, data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam dapat mengetahui pada

²⁴ Sugiono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Penerbit : Alfabeta., (2017) Hlm.219

²⁵ *Ibid.*

tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.²⁶ kemudian hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan dan kaidah kaidah yang berlaku²⁷. Peneliti melakukan observasi guna melihat kondisi yang ada didalam kelas sehingga peneliti mampu menganalisis apakah pembelajaran *cooperative learning* ini mampu meningkatkan minat belajar siswa didalam kelas.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan secara mendalam antara narasumber dan pewawancara. Dalam percakapan tersebut, informasi yang dibutuhkan untuk penelitian dikumpulkan dan didiskusikan oleh kedua belah pihak.²⁸ Wawancara terstruktur (structured interview) Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh. Dalam pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan pertanyaan

tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mengumpul dan pencatatnya.²⁹ Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui apakah

²⁶ Ismail Suardi Wekke, metodologi penelitian social (penerbit CV. Adi Karya Mandiri;Yogyakarta,2019), hlm 78

²⁷ Agus Readi, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Membina Baca Kitab Kuning Santri Ma ’ Had Aly Ula Nurul Qarnain Sukowono Jember,” dalam jurnal: *At- Ta’lim: Jurnal Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021, hlm 16–31.

²⁸ Sunhaji, “Implimentasi Strategi Cooperative Learning Dalam Membentuk Keterampilan Berfikir Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al- Ikhsan Beji Kedung Banteng ,” 2016.

²⁹ Ismail Suardi Wekke, metodologi penelitian social (penerbit CV. Adi Karya Mandiri;Yogyakarta,2019), hlm 86

implementasi *cooperative learning* telah berjalan secara efektif atau belum, serta untuk memahami kompetensi guru PAI yang mengajar di SMP N 2 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam atau mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar, video, atau dokumen tertulis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan, seperti laporan pembelajaran, program kerja, atau dokumen-dokumen terkait dengan objek penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti dapat memiliki data yang terukur dan terstruktur untuk melakukan analisis dan interpretasi hasil penelitian.³⁰ Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SMP N 2 Yogyakarta, seperti struktur organisasi, visi dan misi, data guru, data siswa, sarana prasarana sekolah.

6) Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan memeriksa data yang bersangkutan dengan menggunakan beberapa sumber atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik triangulasi data untuk memperkuat keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga

³⁰ *Ibid.*

dapat diandalkan dan memberikan informasi yang akurat tentang implementasi *cooperative learning* dan kompetensi guru PAI di SMP N 2 Yogyakarta.³¹ Data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti menjadikan modal awal dalam sebuah penelitian dan digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperkuat keabsahan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk memverifikasi kebenaran suatu data. Sebagai contoh, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, serta membandingkan apa yang diungkapkan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang diungkapkan secara pribadi. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai objek penelitian.³²

b) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data dengan memperoleh data yang sejenis dari sumber yang berbeda dengan menggunakan metode yang berbeda pula. Hal ini dilakukan untuk memperkuat temuan penelitian dan meminimalkan bias dalam pengumpulan data. Dengan melakukan triangulasi metode, peneliti dapat membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara atau data yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap

³¹ Farida Nugrahani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 115

³² Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," *INA-Rxiv* (2019), hlm. 1–22.

dan akurat sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memiliki keabsahan yang tinggi.³³

c) Triangulasi Waktu

Peneliti menggunakan triangulasi waktu sebagai keabsahan data yang berhubungan dengan perubahan suatu proses dan perilaku siswa. Sebab perilaku siswa dapat berubah dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang valid peneliti memerlukan observasi beberapa kali pengamatan saja. Triangulasi Waktu ini adalah bahwa sering kali waktu juga mempengaruhi kekuatan percaya pada informasi. Misalnya, informasi yang dikumpulkan di pagi dengan prosedur pertemuan di mana sekitar itu sumbernya masih baru dan relatif sedikit masalah, akan memberikan informasi yang lebih substansial sehingga lebih bisa dipercaya. Dengan cara ini, tentang pengujian ketergantungan informasi harus dimungkinkan dengan memeriksa dengan melakukan wawancara, persepsi atau metode yang berbeda dalam waktu atau sebaliknya berbagai keadaan. Pada saat hasil eksperimen menghasilkan berbagai informasi, kemudian melakukan repitisi secara berulang hingga didapati objektifitas informasi.³⁴

d) Triangulasi Teori

Triangulasi teori digunakan peneliti sebagai pengumpulan data teori yang lebih objektif dari berbagai sumber teori lainnya, berguna juga sebagai pengkonfirmasi akan keabsahan data lainnya. Maka dari hal tersebut triangulasi teori akan dipergunakan dalam pemrosesan analisis data penelitian.³⁵

³³ *Ibid.*

³⁴ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Historis* 5, no. 2 (2020), hlm.149.

³⁵ *Ibid.*

7) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang bersifat deskripsi kualitatif yang mana jenis teknik ini memaparkan data-data yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat. Berikut teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data yang berada di lokasi saat peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan benar.³⁶

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah suatu proses data yang digabungkan dan disatukan menjadi bentuk tertulis untuk dianalisis. Pada tahap ini, data informasi yang dikumpulkan diubah menjadi bentuk tertulis dan kemudian diambil data yang diperlukan saja dari data informasi tersebut.. Data yang dipilih merupakan data yang penting sedangkan data yang tidak relevan tidak digunakan.³⁷

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu mengelolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang

³⁶ Moh. Zamili, "Mengindar Dari Bias: Praktik triangulasi dan Kesehatan Riset Kualitatif", Jurnal Lisan Al-Hal, Vol.7, No.2, Desember 2015, hlm.293

³⁷ Muhammad Idrus, Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Jakarta: Erlangga,2009), hlm.150

telah dipahami. Pada penelitian ini data-data yang telah direduksi nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian singkat dan berbentuk diagram.³⁸

8) Penyimpulan Data

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait implementasi strategi pembelajaran Cooperative learning guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 2 Yogyakarta, peneliti melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan yang akurat dan relevan. Hasil kesimpulan tersebut merupakan hasil akhir dari penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai pembuatan skripsi, penelitian ini memaparkan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat informasi awal dari penulisan skripsi, yang terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan, tinjauan pustaka atau referensi yang relevan, serta sistematika pembahasan yang akan digunakan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas berbagai teori yang menjadi dasar dalam penelitian, terutama teori-teori yang relevan dengan implementasi strategi pembelajaran *Coorporative Learning* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 2 Yogyakarta.

BAB III : LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi hasil temuan dari penelitian yang meliputi deskripsi data umum mengenai gambaran lokasi penelitian di SMP N 2 Yogyakarta, termasuk profil sekolah, visi, misi, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai data guru dan siswa di SMP N2 Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil analisis mengenai penerapan strategi pembelajaran *Coorporative Learning* oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan minat belajar siswa. Analisis tersebut dihasilkan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara detail tentang bagaimana guru PAI mengaplikasikan strategi *Coorporative Learning* dalam proses pembelajaran, serta hasilnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, akan dibahas pula mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan strategi ini dan juga dampaknya terhadap prestasi akademik siswa. Semua hasil analisis yang telah dilakukan akan dijabarkan secara sistematis dan terperinci.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup ini diisi dengan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap implementasi strategi *cooperative learning* guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP N 2 Yogyakarta. Kesimpulan akan merangkum temuan penting dari penelitian ini,

Sedangkan saran akan diarahkan untuk memberikan rekomendasi pada guru dan pihak sekolah mengenai tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam kesimpulan, peneliti akan menjabarkan hasil analisis dan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga dapat menambahkan refleksi mengenai temuan yang ditemukan dan implikasinya terhadap penelitian selanjutnya.